

EFEKTIVITAS PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA PENYANDANG TUNARUNGU

Bambang Raditya Purnomo¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dr Soetomo Surabaya

E-mail: dewi_raditya@yahoo.com

(Diterima: 12 Desember 2016, direvisi: 12 Januari 2017, dipublikasikan: 28 Februari 2017)

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore the effectiveness of entrepreneurship training in promoting entrepreneurship knowledge and motivation in the deaf individuals in Surabaya. This research is motivated by the low levels of entrepreneurship motivation that make the deaf become low income workers or even unemployed. This research was conducted using the experimental method with One Group Pre Test Post Test design. Data were collected using entrepreneurship motivation questionnaire. The data obtained through questionnaire were analyzed using t test. The data analysis shows result that there are increased entrepreneurship knowledge and motivation in individuals with hearing impairment after attending entrepreneurship training.

Keywords: *entrepreneurship training, hearing impairment, entrepreneurship knowledge, entrepreneurship motivation*

PENDAHULUAN

Dalam kondisi perekonomian yang semakin sulit, kemampuan berwirausaha merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Kewirausahaan tidak hanya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membuka usaha sendiri. Namun lebih luas lagi, kewirausahaan dapat dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir dan perubahan sosial budaya. Pengertian kewirausahaan sendiri adalah kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan (peluang) bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya (<http://www.deptan.go.id/pusbangwiranis/istilah.html>). Menurut Sudhamek AWS (<http://www.mail-archive.com/jamaah@arroyyan.com/msg00433.html>), *entrepreneur* adalah orang yang mampu melihat peluang, berani mengambil peluang dan mampu mewujudkan peluang tersebut. Kemampuan seperti itu sangat relevan untuk semua orang yang ingin berhasil dalam dunia kerja. Selain itu, *entrepreneur* yang sukses memiliki banyak karakter positif seperti kreatif dan inovatif, berani mengambil resiko, tangguh menghadapi tantangan, serta jujur pada diri sendiri dan orang lain (<http://ilmiah-pendidikan.blogspot.com/2009/11/potensi-kemampuan-kewirausahaan-dilihat.html>).

Peran wirausaha adalah memperbaharui dengan merusak secara kreatif (*creative destruction maker*) dengan keberanian melihat dan mengubah apa yang sudah dianggap mapan, rutin, dan memuaskan. Peran lain dari wirausaha adalah sebagai inovator

(*innovator*) yang menghadirkan hal-hal baru di masyarakat. Juga mengambil dan memperhitungkan risiko (*risk calculator*). Wirausaha juga berperan mencari peluang dan memanfaatkannya (*opportunity seeker and exploiter*). Serta menciptakan organisasi baru (*organization maker*). Selanjutnya hasil karya wirausaha itu sendiri adalah untuk menghasilkan sumberdaya baru yang sejahtera dan juga dapat meningkatkan kemampuan sumberdaya yang ada untuk menciptakan kesejahteraan bersama, kewirausahaan dapat berjalan dengan baik jika pelaksanaannya memiliki karakteristik pribadi wirausaha ([http://ilmiah-
pendidikan.blogspot.com/2009/11/potensi-kemampuan-kewirausahaan-dilihat.html](http://ilmiah-
pendidikan.blogspot.com/2009/11/potensi-kemampuan-kewirausahaan-dilihat.html)).

Dalam mengembangkan antara wirausaha dan inovasi, wirausaha adalah orang yang melakukan inovasi sedangkan orang yang tidak sedang melakukan inovasi dianggap tidak melakukan peran sebagai wirausaha. Dan inovasi itu sendiri mempunyai pengertian yang sedikit lebih spesifik, yaitu suatu usaha untuk menciptakan perubahan yang terfokus dan disengaja di bidang ekonomi atau potensi sosial suatu organisasi.

(http://www.pertamina.com/indonesia/head_office/hupmas/news/BPertamina/2004/Juni/14_Juni/BP120604M203.htm).

Di tengah himpitan ekonomi yang semakin besar dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit, kewirausahaan dirasakan sebagai jalan yang paling efektif untuk membangkitkan kembali kehidupan perekonomian masyarakat. Menurut David McClelland, suatu negara dapat menjadi makmur jika sedikitnya memiliki dua persen wirausahawan dari jumlah penduduknya. Sedangkan menurut data statistik BPS tahun 2012 Indonesia baru memiliki 3,774 juta orang atau 1,56 persen wirausahawan dari jumlah penduduk (<http://m.okezone.com/read/2012/05/23/373/6343130>). Memang jumlah tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun belum memenuhi jumlah minimal yang diperlukan. Untuk itu Indonesia perlu secara serius mempersiapkan lahirnya generasi wirausahawan sebab para wirausahawan inilah yang akan menjadi penggerak pembangunan ekonomi Indonesia.

Untuk menjadi seorang wirausahawan yang handal diperlukan motivasi berwirausaha yang tinggi. Menurut Herawaty (2010) motivasi berwirausaha adalah perhatian, kesenangan, dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri berdasar pada kemampuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimiliki. Motivasi berwirausaha inilah yang akan mengarahkan dan mendorong individu untuk menjalankan dan membangun usahanya sendiri. Dengan motivasi berwirausaha yang tinggi, individu tidak hanya fokus pada keuntungan yang diperoleh melainkan juga pada kepuasan dalam berwirausaha. Namun demikian hal ini kurang ditemukan pada individu penyandang tunarungu di Surabaya. Menurut Dwidjosumarto (dalam Somad & Hernawati, 1996) tunarungu merupakan keadaan hilang pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsangan terutama melalui indra pendengaran. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa orang penyandang tunarungu, dimana mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh di perusahaan. Padahal pendapatan sebagai buruh tidak mencukupi untuk membiayai kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki pengetahuan dan dorongan untuk memulai suatu usaha.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi seseorang adalah melalui pelatihan kewirausahaan. Sebagai suatu disiplin ilmu, maka ilmu kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan, sehingga setiap individu memiliki peluang untuk tampil sebagai seorang wirausahawan (entrepreneur). Bahkan untuk menjadi wirausahawan sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan segala aspek usaha yang akan ditekuninya. Pelatihan kewirausahaan yang disesuaikan dengan karakteristik individu tunarungu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi mereka menjadi seorang wirausahawan. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimanakah efektivitas pelatihan kewirausahaan bagi individu tuna rungu dalam membantu mereka memiliki pengetahuan dan motivasi berwirausaha.

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN

Menurut Kenneth Robinson (1981), dalam Sudirman (2001) mengemukakan bahwa: *“Training, therefore we are seeking by any instructional or experiential means to develop a person behavior patterns in the areas of knowledge, skill or attitude in order to achieve a desired, standar”*. Maka dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan pendidikan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan ketrampilan agar dapat diberdayakan secara maksimal.

Bila dikaitkan dengan kewirausahaan maka pelatihan kewirausahaan ini adalah proses mentransfer pengetahuan dan ketrampilan dari sumber kepada penerima untuk meningkatkan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja dalam suatu kegiatan usaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari beberapa pendekatan yang ada, penyelenggaraan pelatihan yang tepat adalah yang lebih mengedepankan untuk menggunakan pendekatan partisipatif. Hal ini juga sesuai dengan konsep pelatihan yang selama ini digunakan Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal Kemendiknas RI adalah dengan menggunakan pendekatan 'Andragogi - Partisipatif' yaitu mengutamakan partisipasi dari peserta. Secara khusus pendekatan ini digunakan untuk melibatkan peserta pelatihan agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pelatihan.

Pendekatan Partisipatif juga dirasakan akan lebih efektif karena peserta pelatihan akan ikut berperan lebih aktif dan luas mulai proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan sampai kepada menilai hasil kegiatan pelatihan. Materi disajikan sebagai penguatan, sedangkan porsi yang lebih besar diberikan dalam bentuk diskusi, penugasan, simulasi dan/atau praktik. Semua tugas atau praktik yang diminta oleh Instruktur (baik tugas individual maupun kelompok) harus dipenuhi sebagai bagian dari proses pencapaian kompetensi lulusan.

PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN

Menurut Achmad Sanusi (1994), kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan merupakan salah satu bentuk karakter, mengingat pendapat Coon bahwa karakter merupakan perwujudan dari nilai ke dalam bentuk perilaku. Dari penjelasan

tentang karakter di atas dapat dilihat bahwa karakter dibentuk sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan dan stimulasi pada anak. Dengan demikian karakter kewirausahaan juga perlu dikembangkan sejak usia dini dan perlu diketahui nilai-nilai apa saja yang perlu dikembangkan dalam karakter tersebut.

Zimmerer (1996) memandang kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Demikian halnya tertulis dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No.961/KEP/M/XI/1995, dimana kewirausahaan diartikan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Wijandi (1988) pun mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu sifat keberanian, ketamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Pendapat ini senada dengan Cantillon (<http://www.westaction.org>) yang mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*).

Ada 10 hal yang harus diketahui oleh seorang wirausahawan, yaitu: (*Dan & Bradstreet Business Credit Service, 1993*).

(1) *Knowing your business*, yaitu harus mengetahui usaha apa yang akan dilakukan.

Seorang wirausaha harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan lakukan. Misalnya, seorang yang akan melakukan bisnis perhotelan maka ia harus memiliki pengetahuan tentang perhotelan. Untuk bisnis pemasaran komputer, ia harus memiliki pengetahuan tentang cara memasarkan komputer.

(2) *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengendalikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministnasikan dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses, dan pengelolaan semua sumber daya secara efektif dan efisien.

(3) *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang benar terhadap usaha yang dilakukannya. Ia harus bersikap sebagai pedagang, industriawan, pengusaha yang sungguh-sungguh, dan tidak setengah hati.

(4) *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga moril. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu cukup uang, tenaga, tempat, dan mental.

(5) *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan mengatur/mengelola keuangan secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, serta mengendalikannya secara akurat.

(6) *Managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin.

- Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya.
- (7) *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, menggerakkan (memotivasi), dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
 - (8) *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat, dan memuaskan.
 - (9) *Knowing how to compete*, yaitu mengetahui strategi/cara bersaing. Wirausaha, harus dapat mengungkap kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dirinya dan pesaing. Ia harus menggunakan analisis SWOT baik terhadap dirinya maupun terhadap pesaing.
 - (10) *Copying with regulations and paperwork*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas (tersurat, tidak tersirat).

MOTIVASI BERWIRAUSAHA

Robbins (1996) mendefinisikan motivasi sebagai *the willingness to exert high levels of effort toward organizational goals, conditioned by the effort's ability to satisfy some individual need*, artinya motivasi merupakan suatu keinginan untuk mengerahkan tingkat usaha yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi, dikondisikan dengan kemampuan usaha untuk memuaskan kebutuhan individu-individu.

Menurut Herawaty (2010) motivasi berwirausaha adalah perhatian, kesenangan, dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri berdasar pada kemampuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimiliki.

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Pentingnya motivasi adalah karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2005). Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang dan dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran serta berkaitan dengan minat. Motivasi bisa bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri; dapat juga bersifat external yaitu dari guru, orang tua, teman dan sebagainya (Tyka, 2007). Oleh karena itu, memahami motivasi yang ada pada individu patut juga memahami beberapa teori yang dikemukakan oleh para pakar.

Teori motivasi telah muncul sejak dasawarsa 1950 saat konsep-konsep motivasi ditulis dan menjadi acuan banyak pihak. Tiga teori motivasi (klasik) dikenal dengan teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow, Teori X dan Y dari Douglas McGregor dan Teori Motivasi Higienis dari Frederick Herzberg. Selain Teori motivasi (klasik) dikenal juga Teori Kontemporer yang menyertai Teori motivasi (klasik). Teori kontemporer motivasi antara lain Teori ERG (*existence, relatedness, growth*) yang dikemukakan oleh Clayton Alderfer dari Universitas Yale. Teori lain berasal dari David McClelland yang mengemukakan tentang motivasi berprestasi.

Teori ini mengungkap bahwa diri manusia ada tiga hal penting yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa. Dua teori motivasi kontemporer yang telah disebut di atas lazim digunakan untuk mengamati, mempelajari, menganalisis dan

memahami perilaku individu saat ia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Oleh karena itu aspek motivasi menjadi sangat relevan bila kita ingin mengetahui motivasi individu dalam berwirausaha. Dalam berwirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (drive/stimulus) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Pasalnya, keberhasilan berwirausaha tidak dengan seketika diperoleh. Itu sebabnya bagi para pemula atau pebisnis kawakan aspek-aspek yang disebutkan tadi penting dimiliki dan menjadi modal untuk meraih sukses. Jadi, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Sebab sejumlah motif akan membentuk menjadi motivasi yang bersumber dari kebutuhan individu. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi perlu untuk memahami berbagai jenis kebutuhan.

Menurut Achmad Sanusi (1994), kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan merupakan salah satu bentuk karakter, mengingat pendapat Coon bahwa karakter merupakan perwujudan dari nilai ke dalam bentuk perilaku. Dari penjelasan tentang karakter di atas dapat dilihat bahwa karakter dibentuk sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan dan stimulasi pada anak. Dengan demikian karakter kewirausahaan juga perlu dikembangkan sejak usia dini dan perlu diketahui nilai-nilai apa saja yang perlu dikembangkan dalam karakter tersebut.

TUNA RUNGU

Tunarungu adalah individu yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Individu tunarungu memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004) :

- a. Secara nyata tidak mampu mendengar
- b. Terlambat perkembangan bahasanya
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara
- e. Ucapan kata tidak jelas
- f. Kualitas suara aneh/monoton
- g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- h. Banyak perhatian terhadap getaran
- i. Keluar cairan “nanah” dari kedua telinga

Seseorang dikatakan sebagai tunarungu jika memenuhi minimal enam diantara ciri-ciri tersebut.

Secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat

pendengarannya. Sedangkan secara pedagogis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Sastrawinata, 1976).

Dari dua definisi di atas, maka yang dimaksud dengan tunarungu dalam tulisan ini adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Adapun design yang digunakan adalah design *One Group Pre Test Post Test*, dimana peneliti mengukur peningkatan pengetahuan dan motivasi berwirausaha sebelum dan sesudah pelatihan kewirausahaan. Subyek penelitian adalah enam orang tunarungu yang telah memiliki usaha sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan t test.

PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISIS

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan mencakup evaluasi pengetahuan dan pengukuran motivasi berwirausaha sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan meminta peserta menjawab soal-soal pilihan ganda berjumlah 10 soal. Hasil evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre Test dan Post Test

No	Nama	Jumlah Jawaban Benar		Selisih
		Pre-Test	Post-Test	
1	P	6	8	2
2	E	3	7	4
3	D	5	8	3
4	S	3	4	1
5	I	3	4	1
6	F	4	6	2

Dari hasil pre-test dan post-test diketahui bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor post-test yang lebih tinggi dari hasil pre-test.

Untuk melihat adanya peningkatan motivasi berwirausaha dilakukan uji beda (t-test) antara skor pretest dan posttest. Uji beda dilakukan menggunakan program SPSS versi 17.0. Untuk memenuhi syarat t-test maka dilakukan dulu analisis normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-smirnov.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MOTGPRES	MOTPOST
N		6	6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.0000	6.1667
	Std. Deviation	1.26491	1.83485
Most Extreme Differences	Absolute	.285	.215
	Positive	.285	.215
	Negative	-.215	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		.699	.525
Asymp. Sig. (2-tailed)		.713	.945

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji apakah penyebaran data normal. Setelah diuji didapatkan bahwa koefisien K-S untuk pretest (MOTPRE) = 0,699 (sig = 0,713 > 0,05) dan koefisien K-S untuk posttest (MOTPOST) = 0,525 (sig = 0,945 > 0,05). Dengan demikian data pretest dan posttest dinyatakan normal sehingga dapat dianalisis bedanya dengan menggunakan t-test.

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	MOTPRE	4.0000	6	1.26491	.51640
	MOTPOST	6.1667	6	1.83485	.74907

Rata-rata pretest 4 dengan SD 1,26491, dan rata-rata posttest 6,1667 dengan SD 1,83485. Dari besar rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata posttest motivasi berwirausaha lebih tinggi daripada rata-rata pretest motivasi berwirausaha.

KESIMPULAN

Berbagai penelitian yang dilakukan telah menunjukkan efektivitas pelatihan untuk orangtua dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi berwirausaha. Namun belum ada pelatihan kewirausahaan yang dilakukan untuk individu tunarungu.

Dari intervensi dengan metode pelatihan diperoleh hasil adanya peningkatan penguasaan pengetahuan dan motivasi berwirausaha setelah mengikuti pelatihan pada enam peserta pelatihan. Faktor yang mendorong berhasilnya intervensi tersebut antara lain adalah kebutuhan peserta yang besar untuk mendapatkan pelatihan. Orangtua para penyandang

tunarungu seringkali memilih untuk berkomunikasi dengan anak mereka menggunakan komunikasi oral atau isyarat. Sayangnya tidak semua orangtua menguasai bahasa isyarat, sehingga komunikasi menjadi terhambat. Anak tunarungu seringkali tidak dapat menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka pada orangtua, sehingga mereka merasa terisolasi dari orang lain yang sangat berarti bagi mereka (Gregory, Bishop, & Sheldon, 1995 dalam Levinger & Orlev, 2008). Ditambah lagi 90% anak tunarungu lahir dari orangtua yang tidak memiliki kontak atau hubungan sebelumnya dengan komunitas tunarungu, sehingga orangtua mereka memperlakukan mereka seperti anak cacat atau lambat berkembang (Gregory, 1991, Jackson & Turnbull, 2004, Niemann, Greenstein, & David, 2004 dalam Levinger & Orlev, 2008). Perlakuan orangtua dan kondisi kurangnya informasi yang membantu tentunya akan mempengaruhi perilaku berwirausaha mereka. Dengan diadakannya pelatihan kewirausahaan bagi tunarungu akan sangat membantu mereka memberikan masukan tentang bagaimana berwirausaha yang baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sebagai seorang pengusaha, karena mereka memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh individu seusia mereka (Levinger & Orlev, 2008).

Pelatihan yang dilakukan juga harus memperhatikan keterbatasan peserta dalam hal komunikasi. Keterbatasan ini sangat berpengaruh pada penerimaan informasi dari luar, terutama dalam memahami konsep-konsep yang baru. Untuk menjelaskan konsep yang baru tidak cukup menjelaskan definisi konsep pada peserta, karena selain perbendaharaan kata yang sangat terbatas, peserta tunarungu juga memiliki kemampuan berpikir yang sangat sederhana dimana mereka kesulitan memahami kata-kata abstrak, sehingga penjelasan harus disertai dengan contoh-contoh yang sangat spesifik. Penggunaan analogi juga tidak banyak membantu, dan hanya menimbulkan salah persepsi pada peserta. Misalnya jika kita menganalogikan berwirausaha butuh kesabaran seperti menanam pohon, maka yang ada di pikiran mereka adalah berwirausaha adalah menanam pohon. Maka penggunaan analogi-analogi yang dapat mengganggu pemahaman peserta sebaiknya tidak dilakukan.

Salah satu metode yang dirasa paling baik digunakan untuk pelatihan tunarungu adalah metode video. Metode video sebagai salah satu teknologi pembelajaran dapat digunakan untuk menjelaskan contoh-contoh dari konsep yang diajarkan ataupun menimbulkan efek emosi pada peserta, misalnya dengan menunjukkan konsekuensi-konsekuensi dari suatu perbuatan pada peserta. Selain itu metode role play juga sesuai dan tepat untuk mengajarkan keterampilan pada peserta tunarungu. Penggunaan permainan-permainan dan kertas kerja dapat efektif jika disertai dengan penjelasan-penjelasan yang spesifik tentang maksud dan tujuan kegiatan tersebut. Peserta tidak dapat dibiarkan mengambil kesimpulan sendiri tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Pemahaman mereka harus terus dikontrol dan dipastikan kebenarannya agar tidak ada kesalahan persepsi.

Waktu yang diperlukan untuk pelatihan individu tunarungu lebih banyak dibanding individu normal, terutama waktu untuk menjelaskan konsep-konsep baru secara berulang-ulang. Penggunaan pembelajaran tanpa adanya penjelasan yang spesifik hanya akan membingungkan peserta dan memperpanjang waktu pelatihan (Easterbrooks, 2008). Untuk menghindari terlalu banyak waktu yang terbuang dalam penjelasan konsep, sebaiknya

dilakukan *training for trainer* terlebih dahulu untuk penerjemah, sehingga penerjemah dapat langsung menjelaskan materi pada peserta tanpa harus dijelaskan lebih dahulu oleh fasilitator.

Kelemahan lain dari pelatihan ini adalah modul pelatihan dibuat tanpa melalui penilaian para ahli (*expert judgement*). Penilaian tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah modul yang dibuat sudah sesuai dan apakah ada hal-hal yang perlu ditambahkan dalam pelatihan. Dengan demikian untuk mengetahui apakah modul pelatihan kewirausahaan untuk tunarungu yang dibuat sudah layak untuk diberikan pada peserta, modul tersebut perlu melalui penilaian para ahli di bidang pelatihan, kewirausahaan, dan pendidikan untuk individu tunarungu.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan subyek tunarungu diharapkan dapat menyusun instrumen yang sederhana dan dapat dipahami oleh subyek tunarungu mengingat permasalahan bahasa yang mereka miliki.

REFERENSI

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Direktorat PLB Departemen Pendidikan Nasional.
- Ebert, R.J. (2000). *Business Essentials*. New York : Prentice Hall
- Harris, M. (2000). *Human Resource Management*. Illinois : Dryden Press.
- Herawaty. (2010). Motivasi Berwirausaha. <http://www.docstoc.com/motivasi-berwirausaha/docs>. Diunduh pada tanggal 28 April 2014
- Somad, P. & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sanusi, A. (1994). *Menelaah Potensi Perguruan Tinggi Untuk Membina Program Kewirausahaan dan Mengantar Kehadiran Pewirausaha Muda*. Makalah Seminar Kewirausahaan, Inkubator Bisnis Bandung, STMB-KADIN Jabar.
- Sastrawinata, E. (1996). *Pendidikan Anak-anak Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zimmerer, T.W. (1996). *Entrepreneurship and New Venture Formation*. New Jersey : Prentice Hall.
- Wijandi, S. (1988). *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung : Sinar Baru.